Analisis Manfaat Sosial-Ekonomi Kredit Sapi Perah Bergulir Mandiri bagi Anggota Koperasi (Kasus Di Kpsbu Jabar Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)

(Analysis Of Socio-Economic Advantage Of Kredit "Sapi Bergulir Mandiri" For Cooperative's Member)

Lilis Nurlina, Dian Agusta, Irna Rachmawati
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada bagaimana para peternak sapi perah dapat meningkatkan skala pemilikan ternaknya melalui kredit Sapi Bergulir Mandiri (SBM) yang dikucurkan pihak KPSBU. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana dukungan pihak KPSBU terhadap keberlanjutan usaha peternak melalui kredit SBM dan manfaat sosial ekonomi kredit SBM bagi peternak. Metode yang dilakukan dengan studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dengan informan terdiri dari peternak dan pengurus koperasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Untuk interpretasi data dilakukan pemahaman mendalam atau *verstehen*, baik tekstual maupun kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan: bahwa kredit sapi bergulir (SBM) memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi peternak anggota KPSBU.

Kata kunci : kredit, manfaat sosial, manfaat ekonomi

Abstract

*This research based on how dairy farmers can develop their dairy cow by SBM credit from KPSBU. The aim of the research were to know how the support of KPSBU in maintaining sustainable livelihood of their members by SBM credit; and socio-economic advantage from SBM credit for dairy farmers. The method of the research was case study that used qualitative approach with the informans were dairy farmers and cooperative leaders. Data is analyzed by following some stages : placement data, reduction data and take tehe conclusion. To make interpretation of data, it used dept undestanding or *verstehen*, as textual or contextual. The result of the research showed that SBM credit had given socio-economic for KPSBU members.*

Keyword : credit, socio advantage, economis advantage

Pendahuluan

Peternak sapi perah anggota koperasi masih dapat meningkatkan kesejahteraannya dengan cara mengajukan kredit, baik dalam bentuk uang maupun ternak. Demikian pula dengan peternak sapi perah anggota Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) masih memiliki harapan untuk mengembangkan usahanya melalui keikutsertaannya dalam Program Kredit Sapi Bergulir Mandiri yang diperuntukkan secara khusus bagi para peternak dengan skala pemilikan ternak yang rendah (2-3 ekor sapi produktif). Dengan demikian, Program Kredit Sapi Bergulir Mandiri diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi peternak sapi perah dalam meningkatkan skala pemilikan ternak yang pada gilirannya dapat meningkatkan

pendapatan dan kehidupan mereka, tetapi sekaligus memberikan manfaat bagi koperasi (KPSBU) dalam upaya peningkatan populasi dan produksi susu sehingga usahanya terus berkembang.

Dana Kredit Sapi Bergulir Mandiri (SBM) yang dikeluarkan KPSBU berasal dari dana pengembangan koperasi yang diperoleh dari Sisa Hasil Usaha Koperasi sebesar 2 % dalam setahun yang dimulai dari tahun 2008 dan terus berlanjut untuk setiap tahunnya hingga 2011. Pemberian kredit dari lembaga ekonomi (Perbankan, koperasi) terhadap debitur (termasuk peternak) biasanya tidak lepas dari kriteria penilaian 5 C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) dan 7 P (*Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability dan*

Protection)(Kasmir,2002).Hal ini terkait dengan tanggung jawab organisasi (koperasi) terhadap seluruh anggotanya dalam pemanfaatan modal koperasi. Lebih jauh, hal ini menunjukkan bahwa pemberian kredit sapi perah benar-benar harus memberikan manfaat bagi peternak juga bagi koperasi sebagai wadah yang menaungi anggotanya.

Keberhasilan pelaksanaan Program Kredit Sapi Bergulir Mandiri tidak terlepas dari sikap dan perilaku peternak yang merupakan modal sosial mereka sebagai penerima kredit dalam hal kepatuhan terhadap aturan/perjanjian yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini, para peternak yang menjaga kepercayaan dari koperasi, berarti memiliki tanggung jawab yang besar dan berkeinginan kuat untuk mencapai kemajuan karena telah memanfaatkan modal sosial mereka dengan baik. Mereka diharapkan selain dapat menyicil melalui setoran susu juga melakukan pembayaran dari penjualan pedet sapi kredit atau pedet milik peternak, sehingga jangka waktu pelunasan dapat diperpendek dan bagi koperasi penunggakan kredit dapat diminimalisir. Sebaliknya, jika para peternak penerima kredit kurang menjaga kepercayaan dan tanggung jawab pribadinya, maka mereka hanya mengandalkan pembayaran dari setoran susu, sehingga waktu pelunasan diperkirakan akan lebih lama.

Selain itu, rendahnya modal sosial yang dimiliki peternak dapat dilihat dari tidak bertambahnya skala pemilihan ternak karena ketika mendapat 1 ekor sapi kredit, peternak juga ada yang menjual sapi miliknya, dengan alasan kebutuhan yang mendesak. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian Nurlina (2008) di KUD Sarwa Mukti. Selain itu, secara umum menunjukkan bahwa keinginan peternak untuk meningkatkan skala pemilihan ternak tidak disertai dengan adanya perencanaan usaha dan target pencapaiannya. Dalam hal kemampuan pengembalian kredit sapi perah, hasil penelitian Udiantono (1995) menunjukkan bahwa Koperasi besar seperti KPSBU dan KPBS dinilai lebih berhasil (rata-rata pengembalian 6 tahun 2 bulan) dibanding koperasi kecil seperti KUD Bayongbong Garut dan KPS Bogor (rata-rata 7 tahun 5 bulan).

Mencermati hal ini maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembangunan peternakan tidak hanya ditentukan oleh faktor dukungan yang bersifat ekonomi (Dana kredit sapi perah) dan ketersediaan fasilitas dari organisasi yang menaunginya (koperasi), tetapi ditentukan oleh adanya modal sosial terutama kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dalam komunitas peternak sapi perah yang didasarkan pada norma-norma (aturan) yang dianut dan disepakati bersama. Sebaliknya, koperasi sebagai wadah ekonomi anggotanya masih perlu dikaji apakah program yang digulirkan itu lebih ditujukan pada kesejahteraan anggotanya sebagai pemilik koperasi, ataukah lebih ditujukan pada peningkatan keuntungan bagi koperasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi permasalahan : (a) Bagaimana peranan koperasi dalam menunjang keberlanjutan usaha peternak sapi perah melalui program kredit SBM; (b) Sejauhmana manfaat sosial dan ekonomi yang diperoleh peternak dari adanya Program kredit SBM.

Materi dan Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Wirartha (2006), penelitian studi kasus bersifat mendalam mengenai suatu kasus sehingga hasilnya berupa gambaran lengkap dan terorganisir. Hal ini diperkuat oleh pendapat Munandar (2004) bahwa penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, memperhatikan proses dan hasil, berorientasi pada pemaknaan (meaning) tentang rasa kehidupan dan pengalaman sehingga strukturnya akan mendeskripsikan proses dan pemaknaan serta pemahaman yang kontinyu.

Jumlah informan peternak sapi perah penerima kredit SBM sebanyak 20 orang ditambah dengan 2 orang informan karyawan KPSBU. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Operasionalisasi variabel meliputi :

1. Peranan Koperasi dalam mendukung keberlanjutan usaha peternak sapi perah bagi anggotanya melalui kredit SBM, diukur dari : (a) penyediaan dana yang dikucurkan untuk kredit SBM;

2. Manfaat sosial program kredit SBM bagi peternak anggota koperasi, diukur dari : (a) manfaat kultur; (b) manfaat kelembagaan; (c) manfaat relasi sosial
3. Manfaat ekonomi program kredit SBM bagi peternak anggota koperasi, diukur dari peningkatan populasi/ skala pemilikan dan produksi susu.

Banyaknya peternak yang mengajukan kredit SBM, membuat permasalahan bibit sapi menjadi krusial, karena selain kesulitan mendapatkan bibit yang sesuai dengan kriteria, harganya mahal karena kompensasi ongkos kirim cukup mahal.

II. Manfaat Sosial Program Kredit SBM

1. Manfaat Kultur

Kultur atau kebudayaan didefinisikan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta manusia (Soemardjan dan Soemardi dalam Basrowi, 2005). Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan, kebendaan atau menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Peternak yang skala pemilikannya meningkat setelah menerima kredit sebanyak 13 orang (68,42 %) menunjukkan bahwa tujuan pengajuan kredit untuk meningkatkan skala pemilikan ternaknya tercapai, sementara para peternak yang skala pemilikannya tetap menunjukkan bahwa adanya sapi kredit SBM hanya untuk mempertahankan usahanya (kredit SBM mengganti sapi yang dijual/mati). Pola berpikir mereka cukup sederhana, yang penting dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sesuai pendapat Koenjaraningrat (1993), bahwa salah satu kelemahan mentalitas pembangunan petani-peternak di Indonesia lebih berorientasi pada masa kini dibanding masa yang akan datang karena mereka berprinsip pada konsep “dahulukan selamat”.

Hasil dan Pembahasan

I. Peranan Koperasi dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Peternak Sapi Perah Melalui Kredit SBM

Kredit SBM merupakan program KPSBU yang bertujuan untuk menambah populasi peternak sapi perah anggotanya yang hanya memiliki 1-2 ekor sapi produktif. Dana program SBM berasal dari Sisa Hasil Usaha dengan rincian peruntukkan 40% peternak anggota, 20% tambahan simpanan pokok dan wajib, 20% dana cadangan, 5% pengurus, 7,5% karyawan, 5% pengembangan wilayah dan 2,5% dana pendidikan (Laporan Tahunan KPSBU, 2011). Dana program SBM diperoleh dari dana cadangan. Besarnya dana ini dari tahun 2008 hingga 2011, dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, nampak bahwa alokasi dana kredit SBM berfluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung naik hingga tahun 2011. Dalam memenuhi bibit sapi untuk program SBM ini, pihak KPSBU harus mendatangkannya dari daerah Ciwidey, Garut, bahkan dari Boyolali, karena dari daerah Lembang yang menjadi wilayah kerja KPSBU dan hasil pembibitan KPSBU tidak memadai.

Tabel 1. Besarnya Alokasi Dana Kredit SBM Periode 2008-2011

No	Tahun Pencairan	Jumlah Dana (Rp)	Sapi yang Didistribusikan (ekor)
1.	2008	470.300.000,00	41
2.	2009	552.200.000,00	50
3.	2010	518.250.000,00	48
4.	2011	702.110.000,00	73
	Jumlah	1.742.860.000,00	212

2. Manfaat Kelembagaan

a. Sebagai Pedoman dalam Bertingkah Laku dan Bersikap

KPSBU sebagai lembaga sosial-ekonomi yang menaungi para peternak anggotanya memberikan pengarahan tentang aturan main kredit Sapi Bergulir Mandiri (SBM). Aturan main dalam konsep sosiologis merupakan norma sosial, yang menurut Kuserdyana (2011) merupakan perilaku yang diciptakan untuk mengontrol perilaku anggota kelompok masyarakat (komunitas). Dalam hal ini, baik pihak peternak sebagai penerima kredit maupun KPSBU sebagai pihak pemberi kredit harus tunduk pada aturan main yang disepakati bersama. Adapun aturan main dari program SBM, adalah :

1. Sapi mati akibat kelalaian penerima kredit (berdasarkan rekomendasi dari inseminator/ Korwil/ Penyuluh), tidak ada penggantian dari koperasi dan sisa utang menjadi tanggung jawab penerima kredit.
2. Sapi potong paksa, yang dinyatakan berdasarkan hasil diagnosa dokter hewan KPSBU Jabar : (a) Hasil penjualan sapi diambil pihak KPSBU Jabar untuk mengurangi sisa pinjaman; (b) Apabila masih memiliki sisa utang, sisanya ditanggung penerima kredit; (c) Tidak berhak mendapat kredit SBM lagi
3. Apabila sapi yang diterima peternak tidak produktif (produksi susu rendah atau ada kelainan pada alat reproduksinya) berdasarkan hasil pemeriksaan petugas (drh) KPSBU, dapat ditukar dengan sapi lain dan biaya tambahan (apabila ada) ditanggung oleh penerima kredit.
4. Sapi SBM tidak boleh diperjualbelikan/ dipindahtangkan kepada pihak lain.
5. Apabila yang dimaksud (dalam point 4) dilanggar, maka akan diproses sesuai dengan aturan yang berlaku.
6. Selama kredit belum lunas, sapi yang milik peternak tidak boleh dijual karena berfungsi sebagai jaminan.
7. Apabila pada poin 6 dilanggar, maka sapi SBM akan ditarik kembali
8. Mentaati tata cara pengembalian Sapi SBM

Tata cara pembayaran kredit SBM yang diberlakukan pihak KPSBU Jabar adalah :

1. Harga sapi yang harus dibayar peternak sesuai dengan harga yang tercantum dalam perjanjian kredit.
2. Kredit ini tanpa dikenakan bunga dan biaya lainnya.
3. Cara pembayaran dipotong dari setoran susu sebanyak 3 liter/hari atau minimal sebesar Rp 82.500,00 per 15 hari (pembayaran susu)
4. Untuk mempercepat proses pelunasan utang maka anak ke-1 dan ke-2 menjadi alat pembayaran kepada pihak KPSBU, sehingga waktu pelunasan dapat dicapai dalam 3 tahun.
5. Jika pembayaran kredit sapi SBM hanya dari setoran susu dilakukan selama 7 tahun.

Pada umumnya para peternak menyetujui aturan main kredit SBM karena telah dibaca secara seksama dan dipahami dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya sapi SBM yang mengalami abortus, kemudian peternak penerima kredit mengembalikannya kepada pihak KPSBU karena jika terus dipelihara takut menimbulkan kerugian. Pihak KPSBU menerima sapi tersebut dan menghapuskan cicilan. Demikian juga dengan peternak lain yang karena sapi SBM menelan benda asing, sehingga harus dipotong paksa, cicilannya tetap berlanjut karena merupakan kelalaian peternak.

b. Terjaganya Keutuhan Diantara Peternak Anggota KPSBU

Tidak semua peternak yang mengajukan program kredit SBM mendapatkan kredit bahkan ada yang sudah 3 kali mengajukan namun belum mendapat kesempatan. Hal ini disebabkan karena kredit ini ditujukan bagi peternak yang memiliki sapi produktif 1-2 ekor, tidak mendapat bantuan program kredit sapi lainnya serta dipilih dengan cara diundi setelah melewati seleksi administratif (sesuai persyaratan dan memiliki kondite baik berdasarkan rekomendasi dari ketua kelompok dan Korwil).

Mencermati hal ini, pihak KPSBU dengan wakil-wakilnya melalui Korwil, penyuluh, inseminator dan ketua kelompok bertugas untuk menjaga keutuhan agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial dari para peternak yang tidak/ belum memperoleh kredit SBM ini.

c. Sebagai Pedoman Dalam Sistem Pengendalian Sosial

Menurut Soekanto (2010), perwujudan pengendalian sosial meliputi pemidanaan, kompensasi, terapi dan konsiliasi. Pemidanaan merupakan sanksi negatif yang bersifat melawan hukum atau melanggar aturan main yang disepakati bersama yang sangat merugikan salah satu pihak. Dalam hal pelaksanaan aturan main kredit SBM, tidak ada yang sampai pada pemidanaan atas pelanggaran yang terjadi. Hal ini disebabkan karena terdapat komunikasi yang baik antara pemberi dan penerima kredit, sehingga jika ada masalah yang timbul diselesaikan secara kekeluargaan dan kedua belah mengambil kesepakatan bersama. Kompensasi terjadi pada peternak yang sapi SBM mengalami abortus dan dikembalikan kepada pihak koperasi dengan menghapuskan cicilan/ utangnya.

Dalam hal konsiliasi, para peternak penerima kredit SBM dengan KPSBU tetap menjaga keserasian dan keharmonisan karena sifatnya saling membutuhkan. Hal ini dapat dipahami karena KPSBU berperan sebagai pemberi pelayanan baik penyaluran input maupun penjualan output (susu), pelayanan kesehatan, IB, dan penyuluhan, sementara para peternak berperan sebagai “mesin produksi” berupa susu yang disetorkan pada koperasi.

3. Manfaat Relasi Sosial

Manfaat kredit SBM ditinjau dari aspek relasi sosial adalah terjalannya kepercayaan koperasi terhadap penerima kredit untuk meningkatkan produksi susu melalui penambahan sapi kerdit. Dalam hal ini, modal sosial dari para peternak menjadi salah satu penilaian untuk mendapatkan sapi kredit SBM. Kerja sama antara pihak peternak penerima kredit dengan KPSBU, jika dikaitkan dengan pendapat Soekanto (2010)

timbul karena kedua belah pihak menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama serta memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kepentingan tersebut .

Informasi mengenai kredit SBM disampaikan oleh Korwil (Koordinator Wilayah) dan pengumuman tertulis dipasang di setiap Tempat Penampungan Susu (TPS). Dengan demikian, adanya kredit SBM dapat meningkatkan antusiasme peternak untuk mendapatkan tambahan ternak khususnya bagi mereka yang belum mendapatkan bantuan kredit SBM dan program lain yang dapat ditanyakan langsung kepada Korwil di lingkungan peternak berada.

III. Manfaat Ekonomi Progam Kredit SBM

Manfaat ekonomi program kredit SBM bagi peternak ditinjau dari peningkatan populasi dan produksi susu serta persepsi peternak terhadap kenaikan pendapatan setelah mendapat kredit SBM. Peningkatan skala pemilikan ternak penerima kredit SBM dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, sebelum adanya program SBM skala pemilikan ternak 1-2 ekor, dengan rata-rata 1,5 ekor, sementara sesudah adanya program SBM pemilikan ternak didominasi oleh yang memiliki 2-3 ekor dengan rata-rata 2,36 ekor. Dengan demikian terjadi peningkatan skala pemilikan setelah adanya program SBM, yang berarti memberikan manfaat ekonomis bagi para peternak, jika mereka kebetulan mendapatkan bibit yang baik dari KPSBU serta hati-hati dan disiplin dalam pemeliharannya. Namun demikian, jika mereka kebetulan mendapat bibit yang kurang baik dan sistem pemeliharannya kurang perhatian terhadap ternaknya, dapat berakibat fatal seperti tidak lagi memiliki sapi karena harus dipotong paksa, sementara utang tetap harus dibayar.

Tabel 2. Perubahan Skala Pemilikan Ternak Penerima Kredit SBM

No	Pemilikan Sapi Produktif (ekor)	Sebelum Program (orang)	Program (%)	Sesudah Program (orang)	Program (%)
1.	0	-	0	1	5,26
2.	1	8	42,10	1	5,26
3.	2	11	57,90	8	42,10
4.	3	0	0	8	42,10
5.	4	0	0	1	5,26

Ditinjau dari aspek produksi susu, adanya kredit SBM dapat meningkatkan jumlah susu yang disetorkan peternak ke koperasi. Berdasarkan Tabel 3, pada umumnya terjadi peningkatan produksi susu di tingkat peternak dari kebanyakan produksi susu 10-20 liter atau rata-rata 16 liter/peternak menjadi antara 10-30 liter atau rata-rata 26 liter/peternak. Satu orang peternak yang tadinya hanya menghasilkan kurang dari 10 liter sebelum mendapat kredit SBM menjadi 30 liter setelah mendapat sapi SBM. Namun demikian ada juga peternak yang semula 13 liter/hari/peternak menjadi tidak lagi menghasilkan susu karena tidak lagi memiliki sapi karena sapi harus potong paksa dan dijual. Dalam penelitian ini produksi susu hanya berdasarkan pencatatan pada saat penelitian.

Meningkatnya skala pemilikan ternak dan produksi susu yang dihasilkan memberikan indikasi bahwa ada peningkatan pendapatan bagi penerima kredit SBM. Sebaliknya, bagi peternak yang jumlah pemilikan sapi menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan. Persepsi peternak terhadap perubahan pendapatan

setelah mendapat kredit SBM dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 63,15 persen pendapatan peternak meningkat setelah mendapatkan kredit SBM. Hanya sebagian kecil yang pendapatannya tetap atau menurun setelah mendapatkan program kredit SBM. Dengan demikian program Kredit SBM memberikan manfaat ekonomi bagi sebagian besar peternak sapi perah anggota KPSBU. Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2012) dan Agusta (2013) menunjukkan bahwa populasi ternak sapi perah di tingkat peternak berdasarkan sampel yang terpilih menunjukkan 68,42 – 80 % peternak meningkat setelah program ini berjalan 4 tahun

Mencermati hal ini, dapat dikatakan bahwa program SBM memberikan manfaat ekonomi bagi koperasi berupa peningkatan populasi ternak dan produksi susu. Hal ini penting, karena pada saat harga susu menurun, sementara harga daging meningkat dapat memicu peternak untuk menjual sapi produktifnya. Hal ini jelas akan menguras populasi sapi di tingkat koperasi. Dengan demikian, program kredit SBM berperan juga untuk mengganti sapi yang dijual peternak.

Tabel 3. Perubahan Produksi Susu Sebelum dan Sesudah Program SBM

No	Jumlah Produksi Susu/ Peternak (liter)	Sebelum (Orang)	Program (%)	Sesudah (Orang)	Program (%)
1.	< 10	1	5,26	1	5,26
2.	10 – 20	18	94,74	6	31,58
3.	21 – 30	-	-	7	36,84
4.	31 – 40	-	-	4	21,10
5.	41 – 50	-	-	1	5,26
Rata-rata produksi susu		16 liter		26 liter	

Tabel 4. Persepsi Peternak Penerima Kredit SBM Terhadap Perubahan Pendapatan

No	Pendapatan	Orang	Persentase
1.	Meningkat	12	63,15
2.	Tetap	5	26,32
3.	Menurun	2	10,53
Jumlah		19	100,00

Kesimpulan

Dukungan KPSBU untuk keberlanjutan usaha peternak sapi perah yang memiliki skala pemilikan rendah (1-3 ekor sapi produktif) dilakukan melalui kredit SBMyang ditunjukkan oleh adanya alokasi dana dari SHU berupa dana cadangan yang besarnya 20%. Besarnya Alokasi Dana Kredit SBM Periode 2008-2011 mencapai Rp 1.742.860.000,00 untuk 212 ekor sapi.

Kredit Sapi Bergulir Mandiri berdasarkan aspek sosial memberikan manfaat kultur berupa meningkatnya tanggung jawab, alokasi pencurahan waktu dan tenaga sebagai konsekuensi bertambahnya pemilikan ternak, sementara manfaat kelembagaan bersifat mengarahkan dan membatasi perilaku peternak sesuai dengan aturan main kredit, serta manfaat relasi berupa semakin terjalinnya kerjasama antara peternak dengan koperasi, serta lebih mudahnya mendapatkan informasi mengenai kredit SBM terutama bagi calon penerima kredit.

Manfaat ekonomi kredit SBM baik bagi peternak berupa peningkatan populasi maupun produksi susu serta meningkatkan pendapatan

Untuk meningkatkan manfaat kredit SBM bagi peternak, hendaknya ternak yang diberikan memiliki kualitas memadai sesuai harga, telah mendapatkan pemeriksaan dari petugas kesehatan setempat, karena sapi-sapi yang digulirkan melalui kredit ini bukan hanya hasil pembibitan pihak KPSBU namun ada yang didatangkan dari luar yang mungkin tidak memenuhi persyaratan sebagai bibit.

Daftar Pustaka

- Agusta, Dian, 2013. Manfaat Sosial dan Ekonomi Program Sapi Bergulir Mandiri. Skripsi Fapet Unpad. Bandung
- Basrowi, 2005, Pengantar Sosiologi. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kasmir, 2002. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi keenam. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Koenjaraningrat, 1993. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Kusherdiana, 2011. Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas. Alfabeta. Bandung.

Munandar, Sulaeman. 2004. Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif. Laboratorium Sosiologi Penyuluhan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.

Nurlina, Lilis. 2008. Pelaksanaan Kepemimpinan Orientasi Prestasi dalam Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Anggota Koperasi. Disertasi Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.

Rahmawati, Irna. 2012. Peranan Koperasi dalam Menunjang Keberlanjutan Usaha Ternak Sapi Perah Melalui Program Sapi Bergulir Mandiri. Skripsi Fapet Unpad. Bandung.

Udiantono, T. S. 1995. Implementasi Kebijakan Ternak Sapi Perah pada Koperasi Mono Usaha dan Koperasi Multi Usaha di Jawa Barat. Disertasi Unpad. Bandung.

Wiratha, I. 2006. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Andi Offset. Yogyakarta.